



MAKNA KARAKTER TARI TOPENG PAJEGAN DALAM AGAMA HINDU

Oleh

Ni Wayan Lindawati¹, Dewa Gede Zanju Oktariana², I Nyoman Kiriana³

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

¹lindawatii918@gmail.com, ²zanjudode@gmail.com, ³kiriana@uhnsugriwa.ac.id

Diterima: 31 Januari 2022, Direvisi: 30 September 2022, Diterbitkan: 30 April 2023

Abstract

The series of religious ceremonies certainly cannot be separated from the performance of the Pajegan mask dance, this dance presents a series of stories with different characters, where this dance is played by a man, playing the role of several characters in the story which are identical to the changing of masks in the story being staged. The appearance with the changes can be seen from the expression with changes in character and voice accompanied by dance movements that adapt to the role being performed. This dance is a wewali dance that is used as a complement to the religious gathering ceremony in Bali which is often known as the Pajegan Mask. The characters and shapes of the masks have different meanings and provide an inculcation of religious values and values about education in Hinduism.

Keywords: *Expression, Pajegan Mask Dance, Acting.*

I. PENDAHULUAN

Masyarakat Bali memiliki kehidupan yang penuh dengan aktivitas keagamaan salah satunya adalah bidang seni. Adat-istiadat serta budaya sangat penting dalam peran dan berpegang teguh terhadap adanya keyakinan, kepercayaan memberikan penghormatan tertinggi terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa), terlihat dengan adanya persembahan dan korban suci yang dilakukan sebagai proses yadnya berlangsung dengan tulus ikhlas dihadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Arasna Ketut Gede, 2018, Walaka PHDI Jawa Timur). Bahasa Sanskerta Kata yadnya berasal dari: यज्ञ (yajña) adalah akar kata Yaj, selalu didasari dengan korban suci dan persembahan dengan tulus ikhlas. Yadnya selalu berkaitan dengan yang namanya sesajen (banten), pelengkap lainnya disertai sarana prasarana serta pementasan tarian sakral sebagai pengiring suatu perjalanan Upacara dilaksanakan oleh semua umat Agama Hindu. Tarian sakral yang merupakan pengiring keberlangsungan suatu proses upacara agama Hindu yaitu Tari Topeng, tari wewali adalah tarian sakral dimana tarian ini merupakan tarian dengan memberikan pesan serta pelajaran mengenai nilai agama.

Salah satu seniman Tari Topeng (Sudira I Made, 2020) mengartikan tarian Pajegan berasal dari kata majeg mengartikan untuk mementaskan tarian sendirian yang ditarikan oleh seorang laki-laki. Penampilan cerita yang diberikan dengan adanya tokoh berbeda ditandai perbedaan topeng sebagai karakter yang berbeda dan suara, tanpa harus adanya pergantian pakaian sebelum tampil, tarian ini tidak sepenuhnya bisa diperankan setiap kaum laki-laki, karena tarian ini adalah kesenian yang bersifat sangat sakral dimana yang memerankan tarian ini melakukan proses pewintenan peregina terlebih dahulu. Pewintenan tersebut merupakan cara untuk menyucikan diri sendiri sebelum mementaskan tarian tersebut. Penampilan seorang penari pajegan mampu memukau semua penonton

seakan-akan berada dalam cerita yang dipernakan, sang penari begitu lihai dalam membawakan karakter serta dengan pasti mampu menguasai macam suara dengan diimbangi tarian dan, vocal serta mimic wajah menyesuaikan dengan karakter yang dibawakan sehingga dapat menghipnotis semua penonton seakan-akan ada di dalam cerita yang dibawakan. Dalam cerita topeng pajegan sering kali dipentaskan cerita Dalem Waturenggong dimana tokoh tersebut dimainkan Topeng Keras, Topeng Tua, Topeng Penasar ditambahkan dengan adanya Topeng Dalem Arsawijaya dan Topeng bebanyol dijadikan sebuah hiburan seperti Topeng yang memiliki bentuk muka lucu, sumbing dan sebagainya dan akhir pementasan muncul topeng dengan karakter laki-laki tua yang bijaksana. Topeng ini memiliki ciri-ciri raut muka tua dan putih, bentuk gigi tonggos, dan tatanan rambut yang tidak rapi. Tarian ini dapat menuntaskan segalanya dapat melakukan tugas dengan baik dan sempurna (*Sidha*). Akhir dari pertunjukan, penari memulai proses pemberkatan dengan menaburkan beras (*wija*) dan uang kepeng di Banten atau sesajen sebagai pelengkap dan menetralkan sebuah upacara yang dilaksanakan telah usai (*Puput*), dan diakhiri dengan “mengambil” seorang anak kecil untuk “persembahan” kepada dewa pura.

Pada tahun 1665 sampai 1668 Tarian ini digelar di Gelgel pertama kali, pada akhir abad ke-16 topeng ini dibawa ke Bali dari Jawa sebagai rampasan perang. Salah satu bentuk sujud bakti kepada I Gusti Pering Jelantik, saat itu patih Gelgel diciptakan dengan adanya pertunjukan topeng, dimana tarian ini tidak untuk ditampilkan secara terus menerus. (Dibia,2002)

Penampilan tarian ini tidak perlu adanya tempat luas, namun disertai dengan iringan musik berupa gamelan gong penari ini akan meletakkan sebuah tempat khusus yang dijadikan tempat untuk menaruh topeng-topeng diletakkan balik layar pentas gantung. Usai melakukan persembahyangan, pementasan akan diawali munculnya dua tokoh utama dengan adanya beda watak dan karakter. Kedua tokoh utama tersebut hanya melakukan dengan Bahasa isyarat dengan tarian sebagai iringan untuk memaniskan penampilan.

Peran yang muncul awal biasanya dibuka oleh perdana menteri atau patih, bersifat sangat kuat dan penuh wibawa. Dengan muka identik beda warna, dengan sifat sebagai seorang pemberani namun sangat gampang tersinggung dan emosi, akan tetapi memiliki sifat bijaksana tegas dan memiliki kekuatan. Dilanjutkan penampilan karakter sosok pria tua dengan lemah gemulai menarik, seorang sosok tua ini terlihat mencerminkan sosok raja dengan usia lanjut atau sudah memiliki usia yang sangat tua, dimana tua diartikan dalam hal berfikir, bertutur kata dan berperilaku (Kodi 2019).

Berdasarkan pada babad cerita sejarah tradisional Bali kisah ini dimulai tentang karakter raja yang hebat dalam memimpin Hindu-Bali didampingi menteri yang gagah perkasa. Agar cocok dengan acara yang berlangsung penari menyesuaikan mengubah dramanya dari naskah yang ada. Drama tari Gambuh merupakan kerangka cerita dasar. Penari merubah karakter dengan adanya pergantian topeng, antara topeng penasar serta tokoh petani lucu (*bondres*) bangsawan yang dengan tidak bersuara dan topeng separuh yang akan dipakai tokoh untuk memungkinkan petani dapat berbicara.

Peran seorang raja dan bangsawan penampilan menggunakan bahasa isyarat dalam pesan yang disampaikan, sedangkan punakawan bicara mengatasnamakan tuannya dengan menggunakan bahasa Kawi dan bahasa Bali, Punakawan muncul bergantian dengan penasar dianggap sebagai anak Semar pada tarian. Dua tokoh penasar, diantaranya saudara tua dengan nama Punta, dan saudara muda dengan nama Wijil, pada tarian topeng separuh dengan warna cokelat identik dengan rambut di atas bibir yang lebat dan hitam dan mata melotot, melantunkan lagu dan menari ini diperankan satu orang penari dengan menggunakan tokoh topeng penasar. Topeng penasar seorang penolong yang nantinya akan memberikan penjelasan mengenai garis besar cerita yang akan ditampilkan.

Raja Dalem Arsawijaya seorang tokoh menggunakan topeng berwarna berbeda yang mencerminkan lambang tokoh halus, seorang penampilan wibawa penuh keagungan, dan keindahan tarian penuh kelembutan dalam setiap langkah penuh kehati-hatian. Dengan gerak-gerik waspada Raja pun masuk ke dalam cerita mengisyaratkan melihat ada seseorang yang datang setelah tarian tunggal panjang. Lambaian tangan memberikan isyarat pada orang yang datang supaya menghampiri, sehingga raja memasuki ruang pentas seni. Tamu merupakan seorang utusan, mengungkapkan apa maksud kedatangannya dan berbicara menggunakan bahasa Kawi kepada raja dan bahasa Bali dengan bertopeng separuh dan ketika menjawab raja, setelah menerima perintah dari seorang raja utusan tersebut akhirnya berangkat, seorang punakawan melawak menghibur para penonton untuk melanjutkan jalan cerita.

Pelayan berkemas dan berangkat menjalankan tugas yang sering disebut dengan pengayah untuk, namun tidak tampak di pentas. Adanya patih kasta mereka lebih rendah pada sejumlah *bondres*

yang menyertai dan sering kali mewakili orang desa yang mengalami teraniaya, penampilan bondres memiliki cacad dengan topeng separuh yang digunakan bersemangat dengan lelucon dan senda gurau yang seronok menghibur para penonton. Pada akhir cerita muncullah tarian topeng ini merupakan sebuah proses menutup upacara (pamuput karya), sidakarya berarti, sida yang artinya mencapai, sedangkan karya memiliki arti tujuan menyelesaikan suatu pekerjaan, dimana upacara berjalan dengan baik dengan adanya penampilan topeng sidakarya, kemudian upacara dilanjutkan dengan adanya *sulinggih* memuput upacara tersebut, tari topeng ini ditarikan sebagai persembahan, gabungan antara gerak tari, akhir pementasan topeng sidakarya melakukan sebuah proses menghamburkan uang kepeng berisikan wija kuning yang memiliki arti lambang kemakmuran dan kesejahteraan setelah mengucapkan atau vokal yang di iringi mantra dan mudra,.

II. METODE

Metodologi merupakan suatu langkah untuk memudahkan mencapai tujuan penelitian. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang digunakan, dimana penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan serta memperoleh wawasan tentang topik tertentu.

Adapun data dalam penelitian kualitatif bersifat induktif dan berkelanjutan dengan tujuan menghasilkan pengertian-pengertian, konsep-konsep, dan membangun sesuatu yang baru (Sarwono,2007:123).

Dari penelitian yang dilakukan pencipta memperoleh beberapa hal mengenai tarian topeng pajegan. Pementasan topeng pajegan merupakan salah satu tarian diperankan satu orang penari, dimana kata pajegan dari kata majeg yang mempunyai arti sesuatu dilakukan dengan sendiri yaitu, semua peran yang ada didalam cerita diperankan sendiri. Masing-masing karakter topeng diperankan oleh satu penari, selain dimanifestasikan melalui perbedaan gerak tari perbedaan suara juga diwujudkan dalam berbagai karakter topeng yang berbeda, topeng pajegan juga merupakan tarian sacral yang di tarikan pada saat berjalannya suatu upacara sebagai sarana pemuput upacara yang ada di Bali, selain juga sebagai sarana pelengkap upacara keagamaan (*wewali*) tari ini merupakan sebuah cerminan kehidupan berbagai karakter topeng, dan juga sebagai media hiburan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pementasan tarian topeng pajegan dengan karakter yang berbeda-beda maka mempunyai makna yang berbeda-beda pula di dalam setiap karakternya dan, tentu makna dalam karakter topeng tersebut memiliki sebuah penyampaian pesan, sesuluh, cerminan tentang kehidupan, maupun ajara-ajaran tentang agama Hindu. Berikut penjelasan karakter dan arti makna mengenai tarian topeng pajegan dalam agama Hindu:

3.1. Tarian Topeng Keras

Karakter topeng keras merupakan karakter yang mencerminkan keberanian atau kegagahan daripada seorang pepatih kerajaan, pembawaan karakter topeng ini sangatlah berbeda dengan karakter topeng lainnya, mulai dari karakter muka, jalan sampai dengan gerakannya yang penuh dengan ketegasan dan kepastian. Makna yang dapat kita ambil dari karakter topeng keras adalah kita harus mampu menjadi pribadi yang tegas dalam mengambil sebuah keputusan baik di dalam berfikir, bertingkah laku maupun dalam melakukan suatu hal lainnya, dan karakter ini memberi pesan agar kita tidak menjadi pribadi yang ceroboh dalam melakukan sesuatu hal *gangsaran tindak kirangan wiweka*.

3.2. Tarian Topeng Tua

Tarian topeng tua merupakan sebuah tarian yang mencerminkan seorang tokoh raja yang sudah tua, karakter ini mempunyai gerakan yang penuh dengan kehati-hatian, lemah gemulai, serta jalannya yang tersengal-sengal, dalam karakter topeng tua dapat kita ambil makna bahwa sesuatu hal apapun harus kita lakukan dengan penuh dengan kehati-hatian serta ketulusan, kehati-hatian yang dimaksud adalah baik di dalam berfikir, bertutur kata, dan bertingkah laku, sesuai dengan ajaran agama Hindu yaitu dalam ajaran tri kaya parisudha.

3.3. Topeng Penasar Wijil

Tarian topeng ini merupakan tarian yang memerankan sebuah abdi dalam suatu kerajaan , tokoh penasar merupakan tokoh yang menyampaikan sebuah cerita atau babad tentang suatu kerajaan di dalam memerankan tokoh ini seorang penari di tuntut untuk menguasai ajaran- ajaran tentang agama Hindu serta mampu memberikan makna-makna tentang nilai-nilai kehidupan , cerminan tentang kehidupan , etika , moral , serta sesuluh. Tokoh ini dalam memnyampaikan sebuah cerita selalu penuh dengan penyampaian yang sopan dan santun dalam bertutur kata.dalam tarian topeng penasar wijil ini tentu merupakan sebuah cerminan tentang hubungan antara adik dengan kakak , yaitu di lihat dari penasar dan wijil , dalam karakter ini kita di ajarkan bagaimana kita bersikap atau berperilaku terhadap seseorang yang lebih tua serta hubungan antar sesama dan di ajarkan kita harus selalu berpegang teguh terhadap ajaran-ajaran agama Hindu.

3.4. Topeng Dalem Arsa Wijaya

Tarian ini merupakan cerminan dari pada seorang tokoh pemimpin, keagungan, serta kewibawaan. Pembawaan karakter ini lemah gemulai dan lembut serta jalan yang penuh dengan hati-hati , maka tentu tokoh ini mempunyai cerminan bagaimana menjadi seorang pemimpin yang selalu berpegang teguh terhadap nilai-nilai ajaran agama Hindu seperti halnya dalam konsep catur pariksa yang dimana di jelaskan yaitu *sama, beda , dana, danda* seorang pemimpin harus mampu bertidak sama dengan bawahan , *dana* , seseorang pemimpin tidak boleh membeda-bedakan bawahan baik dari suatu golongan yang berbeda-beda , *dana* , seorang pemimpin harus mampu murah hati terhadap bawahan , *danda* , seorang pemimpin harus mampu bertidak tegas dan adil terhadap mengambil suatu keputusan.

3.5. Bondres

Tarian ini merupakan tarian yang mencerminkan sebuah masyarakat, dalam tarian ini bentuk-bentuk karakternya berbeda-beda mulai dari sumbing, tuli, gagap dan lainnya, penggambaran tokoh ini mempunyai makna bahwa kita di ajarkan agar menghormati sesama baik di dalam suatu perbedaan, mulai dari rasa saling menghormati terhadap sesama, gotong royong, serta memiliki rasa kebersamaan sesuai dengan konsep agama yaitu Tat Twan Asi.

IV. SIMPULAN

Dari penelitian ini maka dapat di ambil kesimpulan bahwa tarian topeng pajegan merupakan media penyampaian pesan-pesan yang sarat akan nilai moral, etika , sopan santun , nilai tentang pendidikan agama Hindu dan sebagai cerminan atau sesuluh dalam melaksanakan Swadarma agama , yang dimana hal ini di cerminkan lewat karakter topeng pajegan yang berbeda-beda , mulai dari gerak tari topeng perbedaan karakter topeng , sampai dengan tokoh topeng pajegan yang sarat mempunyai pesan-pesan nilai tentang pendidikan agama Hindu , selain itu dari penelitian ini yang dimana nanti bertujuan sebagai pelestarian dan pemahaman akan tarian topeng pajegan , karena tarian ini merupakan tarian yang sakral yang dimana banyak mempunyai makna- makna di dalamnya khususnya dalam kehidupan .

DAFTAR PUSTAKA

- (Bandem, 1978) Bandem, I Made. (1987). *Perkembangan Topeng Bali sebagai Seni Pertunjukan , Proyek Penggalian, Pembinaan, Pengembangan Seni Klasik/ Tradisional dan Kesenian Baru*. Denpasar : Pemerintah Daerah Tingkat I Bali.
- (Dibia, 2022) Dibia, I Wayan. (2002). *Topeng Pajegan, Drama Tari Bali yang Sarat Makna*. Dalam Edi Sedyawati, Indonesia Heritage: Seni Pertunjukan, Jakarta.
- (Dibia, Ilen-Ilen Seni Pertunjukan Bali, 2012) Dibia, I Wayan. (2012). *Ilen-Ilen Seni Pertunjukan Bali*. Denpasar: Bali Mangsi
- (S.Sn, 2020)I Made Sudira S.Sn (Tokoh Seniman Penari Topeng Pajegan) tanggal 30 Oktober 2020 di jalan subita Gg.IX , Sumerta Kaja, Kec Denpasar Timur, Kota Denpasar.